



Implentasi Nilai Pendidikan *Lelacaq* Sasak dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Mudarman | Universitas Hamzanwadi

*Corresponding Author: mudarman8558@gmail.com

Abstract

Sasak *lelacaq* is one of literary works belonging to old poetry, *pantun*. Sasak *lelacaq* is built on verse, line, rhyme, *sampiran* (first two lines of a *pantun*), and content. This study aimed to describe the implantation of education point of *Sasak lelacaq* as well as the relevance of *Sasak lelacaq's* content and meaning to the Indonesian language and letters teaching. This study was a descriptive qualitative research in the form of "content analysis." The sampling technique used was purposive sampling on. The data of research was *Sasak lelacaq* existing in Sakra Timur Sub-district, East Lombok Regency. The data source of research derived from informant. Techniques of collecting data used were interview. The data was analyzed using interactive technique with the procedure including data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The result of research showed that (1) the meaning of *Sasak lelacaq* contained religion, social, moral, intellectuality, faith, tough personality, discipline, and responsibility values, and (2) the relevance of *Sasak lelacaq's* content and meaning to Indonesian language and letters teaching in line with the objective of national education, to establish the human being who believes in the Almighty God, ethical, civilized, has Indonesian cultural insight, has reasoning, advance, competent, smart, creative, innovative, responsible, has social communication ability, discipline, legally aware, and has health physique thereby becoming an independent human.

Keywords: Sasak Lelacaq, implentation of education point

Abstrak

Lelacaq Sasak merupakan salah satu karya sastra yang termasuk dalam puisi kuno, *pantun*. *Lelacaq Sasak* dibangun atas syair, baris, rima, *sampiran* (dua baris pertama *pantun*), dan isi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai pendidikan *lelacaq Sasak* serta relevansi isi dan makna *lelacaq Sasak* dengan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan bentuk "analisis isi". Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Data penelitiannya adalah *lelacaq Sasak* yang ada di Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur. Sumber data penelitian berasal dari informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Analisis data dilakukan dengan teknik interaktif dengan prosedur meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) makna *lelacaq Sasak* mengandung nilai agama, sosial, moral, intelektualitas, keimanan, kepribadian tangguh, disiplin, dan tanggung jawab, dan (2) relevansi isi dan makna *lelacaq Sasak* dengan bahasa Indonesia dan pengajaran huruf sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, untuk mewujudkan manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika, beradab, berwawasan budaya Indonesia, berakal, maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, mempunyai komunikasi sosial. berkemampuan, disiplin, sadar hukum, dan mempunyai fisik yang sehat sehingga menjadi manusia yang mandiri.

Kata Kunci : Sasak Lelacaq, Implementasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Karya sastra seperti puisi atau pantun terlahir dari pemikiran dan gagasan pengarang atas fenomena kehidupan dalam konteks lingkungan sosial dengan imajinasi dan gaya bahasa tertentu. Sebuah pantun tidak terlahir dari kekosongan, latar belakang pendidikan pengarang, lingkungan sosial pengarang tinggal, dan bacaan yang pengarang baca memengaruhi pengarang dalam menghasilkan pantun.

Di daerah Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pantun lebih dikenal sebagai *lelakaq*. *Lelakaq* merupakan pantun yang sering digunakan di dalam kegiatan-kegiatan budaya seperti sebagai lirik lagu atau sebagai bahan pementasan-pementasan kesenian seperti kesenian wayang, upacara *bau nyale*, dan digunakan oleh para *pembayun* dalam upacara adat *sorong serah*.

Sebagai salah satu bentuk budaya, *lelakaq* bertujuan mengkomunikasikan pikiran masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. *Lelakaq* yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu media yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat Sasak.

Kebudayaan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan nasional. Secara umum, kebudayaan berisi aspek-aspek kehidupan manusia, baik dalam konteks individu maupun sosial, menyangkut jasmaniah, rohaniah, dan intelektual. Kebudayaan dapat dipandang sebagai alat pengatur dan pengikat masyarakat, pola kebiasaan dan perilaku manusia, sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerja sama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat.

Sebagai salah satu produk budaya, seni memiliki berbagai bentuk pengungkapan yang pada prinsipnya bertujuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Salah satu bentuk ungkapan yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dari kebudayaan masyarakat suku Sasak di pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat, hingga saat ini adalah *lelakaq*. *Lelakaq* adalah ungkapan yang menyerupai pantun, paling sedikit dua larik, yang terdiri atas sampiran dan isi, yang dinyanyikan dalam upacara pesta panen padi, pesta perkawinan, dan sebagainya.

Seiring dengan perkembangan zaman, *lelakaq* yang merupakan salah satu bentuk ungkapan suku Sasak di pulau Lombok yang ditaati oleh kolektifnya, akhir-akhir ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang keberadaan *lelakaq*, hingga pada akhirnya budaya *lelakaq* lambat laun akan tergeser oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Oleh karena itu, *lelakaq* harus tetap dilestarikan dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang *lelakaq* itu sendiri. Mempertahankan *lelakaq*, salah satunya dengan cara mengembangkan budaya *lelakaq* tersebut, yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Sebagai warga Sasak pada khususnya dan sebagai warga negara Indonesia pada umumnya, kita wajib melestarikan budaya-budaya negara kita sendiri agar tidak luntur atau hilang. Oleh sebab itu, pemerintah daerah dituntut untuk bergerak lebih aktif melakukan pengelolaan kekayaan budaya, karena budaya tumbuh dan berkembang pada ranah masyarakat pendukungnya. Di samping itu, bagi pemerintah pusat, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat sendiri, dan elemen lainnya haruslah menyokong atas keberlangsungan dalam pengelolaan kekayaan budaya kedepan.

Kegiatan melaksanakan konservasi kebudayaan meliputi: (1) Perlindungan, yakni merawat dan memelihara aset budaya agar tidak punah dan rusak disebabkan oleh manusia dan alam, (2) Pengembangan, yakni melaksanakan penelitian, kajian laporan, pendalaman teori

kebudayaan dan mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung dalam penelitian, (3) Pemanfaatan, yakni melaksanakan kegiatan pengemasan produk, bimbingan dan penyuluhan, kegiatan festival dan penyebaran informasi, dan (4) Pendokumentasian, yakni melaksanakan kegiatan pembuatan laporan berupa narasi yang dilengkapi dengan foto dan audio visual.

Untuk menanamkan kecintaan masyarakat terhadap *lelakaq* agar dapat mengerti, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Melalui penelitian ini, *lelakaq* akan dikenal oleh masyarakat Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya dan *lelakaq* akan dapat terdokumentasikan.

Pantun adalah jenis puisi lama yang paling terkenal. Jenis-jenis puisi lama lainnya, ialah talibun, gurindam, tersina, dan sebagainya. Jenis-jenis puisi lain selain pantun itu mempunyai struktur yang prinsip-prinsipnya sama dengan struktur pantun. Pantun menunjukkan ikatan yang kuat dalam hal struktur kebahasaan atau tipografik atau struktur fisiknya. Struktur tematik atau struktur makna dikemukakan menurut aturan jenis pantun (Waluyo, 2010: 9). Ikatan yang memberikan nilai keindahan dalam struktur kebahasaan itu, berupa: (1) jumlah suku kata setiap baris; (2) jumlah baris setiap bait; (3) jumlah bait setiap puisi dan (4) aturan dalam hal rima dan ritma.

Zulkarnaini (2003: 67) ciri-ciri pantun dilihat dari dua segi. *Pertama*, segi bahasa yaitu jumlah kata dalam satu baris berkisar antara tiga sampai lima kata, bersajak ab-ab dan satu bait terdiri dari empat baris atau lebih. *Kedua*, segi isi yaitu isinya bisa mengandung arti sebenarnya dan arti kiasan, isinya terdapat pada dua baris terakhir pada pantun yang terdiri atas empat baris se bait dan seterusnya. Isinya dapat berupa nasihat, adat, agama, muda-mudi seperti berkasih-kasih, cinta, duka, dan anak-anak sesuai dengan jenis pantun tersebut.

Menurut Gani (2010: 137) peran dan fungsi pantun sebagai berikut: (1) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai sarana berkomunikasi, (2) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai jati diri masyarakat, (3) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai “bunga penghias”, (4) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai sarana untuk berdakwah, sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama, yaitu Islam, (5) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai sarana untuk mendidik, wadah untuk aktifitas kependidikan, (6) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai pengejawantahan adat, (7) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai sarana hiburan, (8) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai simbol-simbol kebudayaan, (9) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi untuk membangkitkan dan memotivasi nilai heroik (semangat juang yang tinggi dan kemampuan untuk bekerja keras yang tiada henti) pada masyarakatnya, dan (10) Pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi untuk memanusiaakan manusia, yaitu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.

Pada prinsipnya, pantun sebagai salah satu bentuk puisi, yang dibangun oleh dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Apa yang kita lihat melalui bahasanya yang tampak, kita sebut struktur fisik puisi (pantun) yang secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi. Makna yang terkandung di dalam puisi (pantun) yang tidak secara langsung dapat kita hayati, disebut struktur batin atau struktur makna (Waluyo, 1987: 26).

Struktur fisik puisi (pantun) disebut juga dengan struktur kebahasaan atau metode puisi (pantun). Struktur fisik puisi (pantun) adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair melalui bahasa. Struktur fisik puisi (pantun) terdiri dari: (1)

diksi (*diction*), (2) imaji (*imagery*), (3) kata konkret (*the concrete words*), (4) bahasa figuratif (*figurative language*), dan (5) rima dan ritme (*rhyme and rhythm*) (Waluyo, 1987: 71).

Struktur batin disebut juga struktur makna. Struktur batin merupakan makna yang terkandung di dalam puisi (pantun) yang tidak secara langsung dapat kita hayati. Struktur batin puisi (pantun) mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Struktur batin tersebut terdiri dari: (1) tema (*theme*), (2) nada (*tone*) suasana, (3) perasaan (*felling*), dan (4) amanat (*intention*).

Pantun dapat dipergunakan untuk menyatakan segala macam perasaan atau curahan hati baik untuk perasaan senang, sedih, cinta, benci, dan dapat juga dipergunakan untuk anak-anak, pemuda maupun orang tua (Natia, 2005: 74). Itulah sebabnya berdasarkan isinya, pantun dibagi atas, yaitu: 1) pantun kanak-kanak; (a) pantun bersuka cita; (b) pantun berduka cita. 2) pantun muda; (a) pantun nasib; (b) pantun perhubungan; (a) pantun perkenalan; (b) pantun percintaan; (c) pantun perpisahan; dan (d) pantun periba hati. 3) pantun orang tua; (a) pantun nasihat; (b) pantun adat; (c) pantun agama. 4) pantun teka-teki; dan 5) pantun jenaka.

Menurut bentuknya pantun dibedakan atas, yakni: 1) pantun biasa; (a) setiap bait terdiri atas empat baris; (b) setiap baris terdiri empat kata atau delapan sampai dua belas suku kata; (c) baris pertama dan kedua sebagai sampiran, baris ketiga dan keempat sebagai isi; (d) bersajak silang: a-b-a-b. 2) pantun berkait terdiri dari beberapa bait pantun yang bersambung-sambung. Baris kedua dan keempat pertama dipakai kembali pada baris pertama dan baris ketiga bait kedua. Demikian seterusnya hubungan antara bait kedua dan ketiga, ketiga dan keempat, dan seterusnya. 3) pantun kilat. Pantun ini terdiri dari dua baris yaitu baris pertama merupakan sampirannya dan baris kedua merupakan isinya (Natia, 2005: 75).

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Data dalam penelitian ini adalah *lelakaq* Sasak. Sumber data penelitian ini adalah informan dan dokumen. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, rekaman, dan pencatatan.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi sumber. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model analisis interaktif. Alur analisis interaktif ada empat yaitu, (1) tahap pengumpulan data; (2) tahap reduksi data; (3) tahap penyajian data; (4) tahap penarikan kesimpulan/ verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk *Lelakaq* Sasak

Bentuk *lelakaq* Sasak akan disajikan berdasarkan urutannya, yakni mulai dari *lelakaq* nomor 1 sampai dengan *lelakaq* nomor 8. Dari 8 buah *lelakaq* yang disajikan dalam penelitian ini, 1 buah termasuk ke dalam bentuk *lelakaq* dua larik, 4 buah termasuk ke dalam bentuk *lelakaq* empat larik, 1 buah termasuk ke dalam bentuk *lelakaq* lima larik, dan 2 buah termasuk ke dalam bentuk *lelakaq* enam larik.

1. *Anak kao pondong jagung*
Sai saq tao jari agung

Uraian makna:

Orang yang berilmu pengetahuan akan mendapatkan kedudukan yang mulia dan terhormat di mata masyarakat, tanpa melihat apakah ia berasal dari golongan bangsawan atau golongan masyarakat biasa. Barang siapa yang ingin menjadi orang yang mulia dan terhormat hendaknya menuntut ilmu setinggi mungkin. Orang yang berilmu pengetahuan yang tinggi hidupnya akan mulia baik di mata masyarakat maupun di mata Tuhan. Sebaliknya, orang yang tidak berilmu pengetahuan akan dipandang tidak terhormat oleh masyarakat meskipun ia berasal dari golongan bangsawan.

Lelakaq ini mendidik masyarakat agar menuntut ilmu pengetahuan secara bersungguh-sungguh, agar menjadi manusia yang mulia dan terhormat. Makna yang terkandung di dalam *lelakaq* ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Orang semakin menyadari bahwa perkembangan zaman menuntut manusia yang berilmu pengetahuan yang tinggi, cerdas, terampil, aktif, kreatif, dan produktif. Semua itu hanya dapat diwujudkan apabila orang giat belajar dan bekerja.

2. *Kadal nongaq leq kesambiq*
Benang kataq setakilan
Teajah onyaa ndeqne matiq
Payu salaq kejarian

Uraian makna:

Orang yang tidak mau mendengar nasihat atau petunjuk yang baik hidupnya tidak akan selamat. Hidupnya akan menderita. Nasihat atau petunjuk yang baik sangat berguna sebagai pedoman hidup di tengah-tengah masyarakat. Apabila nasihat atau petunjuk yang baik dilanggar maka hidup akan sengsara. Untuk itu, setiap nasihat atau petunjuk yang mengandung kebaikan hendaknya dipatuhi.

Apabila nasihat, petunjuk, dan bimbingan yang mengandung kebaikan dipatuhi, maka hidup akan menjadi selamat, aman, dan sejahtera lahir dan batin. Sebagai manusia, kita wajib saling menasihati satu sama lain agar dapat hidup dengan aman dan tenteram. Apabila ada orang yang memberikan nasihat, kita harus memperhatikannya dengan baik dan sungguh-sungguh. Nasihat atau petunjuk dari orang lain yang mengandung kebaikan hendaknya jangan dilanggar tetapi dilaksanakan dengan baik.

Lelakaq ini mengandung pelajaran sosial kemasyarakatan. Pengaruhnya masih terasa di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan isi dan maknanya yang bersifat mendidik masyarakat agar mau memperhatikan nasihat, petunjuk, dan bimbingan yang mengandung kebaikan demi keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

3. *Pinaq pendaiq bawaq bageq*
Gulung benang tali tipah
Ndaq merarik masih kodeq
Lamun lakar jari penyusah

Uraian makna:

Kawin pada usia muda jarang mendatangkan kebahagiaan, bahkan lebih banyak *menimbulkan* beban bagi orang tua. Orang yang kawin masih muda umumnya masih bergantung pada orang lain (orang tua), karena tingkat usia yang belum dewasa dan belum mempunyai kesiapan mental untuk memasuki jenjang perkawinan. Kawin muda lebih banyak dipengaruhi oleh faktor naluriah semata-mata, bukan didasari perasaan tanggung jawab yang besar, sehingga menimbulkan beban bagi orang lain.

Pemahaman terhadap maknanya menumbuhkan kesadaran terhadap rasa tanggung jawab yang harus dipikul setiap orang terutama orang yang hendak berumah tangga. Perkawinan bukan untuk memenuhi kebutuhan biologis semata-mata, tetapi yang lebih penting dari itu adalah bagaimana kesiapan seseorang memasuki jenjang perkawinan, sehingga ia mampu hidup mandiri dan mampu berpikir secara matang dan dewasa serta mampu memikul tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

4. *Ape awis leq lendang mujur*
Awis pandan jari langan
Ape tangis leq dalam kubur
Tangis awak ndaraq amal

Uraian makna:

Orang yang semasa hidupnya malas melakukan amal ibadah kelak setelah meninggal dunia rohnya akan menderita dan menangis karena menyesal di *alam* akhirat. Bekal di alam akhirat hanya amal ibadah yang dilakukan semasa hidup di dunia. Orang yang lalai mengerjakan amal ibadah semasa hidupnya berarti tidak mempunyai bekal di akhirat setelah meninggal dunia.

Makna yang dikandung *lelakaq* ini mendidik masyarakat menjadi manusia yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

5. *Peruru impan sampi*
Kelabang injat-injat
Lamun tetu kangen Illahi
Ndaq lupaq gaweq syariat

Uraian makna:

Orang yang menginginkan keselamatan di dunia dan akhirat adalah orang yang mencintai dirinya. Orang yang mencintai dirinya harus mencintai penciptanya (Tuhan). Orang yang mencintai Tuhan harus melaksanakan syariat agama, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Hal ini berarti, orang yang mencintai dirinya harus melaksanakan syariat agama yang diperintahkan Tuhan.

Lelakaq ini mendidik masyarakat agar menjalankan syariat agama yang diperintahkan-Nya dengan tekun untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Dengan memahami dan menghayati makna yang dikandung *lelakaq* ini, masyarakat akan menyadari kewajibannya sebagai hamba Tuhan untuk melaksanakan syariat agama yang diperintahkan padanya dengan baik dan benar.

6. *Maraq tewaran bekelaman boyaq owat*
Bentek kelingkur berisi benang

*Beselawat kepeng seketip
Tabeq walar tiang nyodoq liwat
Ndaq paran tiang ndaraq tertip*

Uraian Makna

Larik *Tabeq walar tiang nyodoq liwat// ndaq paran tiang ndaraq tertip* merupakan isi *lelakaq* di atas, yakni mengandung ajaran tentang nilai-nilai etika, sopan santun, dan tata kerama. Makna yang tersirat di dalamnya mengarahkan sikap, tingkah laku dan perbuatan kita untuk menjunjung tinggi nilai-nilai susila, norma-norma kemasyarakatan, dan tata kerama yang sedang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

7. *Belayang leq tembere
Selamet kao isiq tetolang
Jari tanden pentun beneq
Lamun sembahyang ndeqne mele
Santer laloq isiqne jogang
Lupaq jari panjak Neneq*

Uraian Makna

Orang yang tidak mau melaksanakan kewajiban yang telah diperintahkan Tuhan kepadanya dikatakan orang yang gila dan orang yang demikian *adalah* orang yang lupa diri sebagai hamba Tuhan. Sebaliknya, orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menunaikan ibadah shalat adalah orang yang sehat akalnya karena memahami dirinya sebagai hamba Tuhan. Sungguh disayangkan bila seseorang tidak melaksanakan shalat yang merupakan kewajiban bagi seorang hamba kepada Tuhannya. Padahal shalat merupakan kewajiban yang wajib hukumnya atau fardhu ‘ain yang harus ditunaikan bagi manusia sebagai bukti penghambaan diri kepada Yang Maha Kuasa.

Lelakaq ini mendidik masyarakat agar menjalankan syariat agama yang diperintahkan-Nya, yakni berupa shalat dengan tekun untuk mengharapkan keselamatan *baik* di dunia maupun di akhirat. Dengan memahami dan menghayati makna yang dikandung *lelakaq* ini, masyarakat akan menyadari kewajibannya sebagai hamba Tuhan untuk melaksanakan atau menunaikan shalat yang diperintahkan padanya dengan tekun.

8. *Bejukung kayuk jati
Talet tebu sedin eat
Taoqne tindoq anak kerate
Pade beguru lalo ngaji
Jari sangu lek akhirat
Ye adang ape nerake*

Uraian Makna

Kata *ngaji* pada bagian isi *lelakaq* di atas, memiliki makna yang tidak hanya mengacu pada kegiatan membaca kitab suci Al Qu’an, tetapi lebih luas dari itu adalah kegiatan *menuntut* ilmu agama yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengarungi lautan kehidupan. Apabila manusia memiliki ilmu agama yang luas dan mendalam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari maka arah kehidupannya menjadi jelas. Ilmu agama adalah penerang yang membimbing manusia untuk mencapai tujuan hidup yang terarah, yakni mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan yang tercermin dari

kandungan makna *lelakaq* di atas adalah agar manusia menyadari arti penting ilmu agama untuk dipedomani dalam rangka mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya.

Implentasi Nilai Pendidikan *Lelakaq* Sasak dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Isi dan makna yang terdapat dalam *lelakaq* Sasak sejalan dengan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Karena isi *lelakaq* Sasak mengandung peringatan, nasihat, petuah, ajaran, dan bimbingan yang bersifat mendidik bagi peserta didik. Sedangkan, maknanya tentang nilai ketuhanan, nilai moral, nilai sosial, kecerdasan, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesetiaan, dan lain-lain. Oleh karena itu, kandungan isi dan makna dalam *lelakaq* Sasak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan komunikatif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri (Mulyasa, 2002: 21).

Secara umum pendidikan bertujuan membawa peserta didik ke arah tingkat kedewasaan, dalam arti membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik, sehingga dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurdin (2005: 51), bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Makna tujuan umum pendidikan tersebut pada hakikatnya membentuk manusia Indonesia yang mandiri dalam konteks kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta berkehidupan sebagai makhluk yang berketuhanan Yang Maha Esa (beragama).

Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional dengan rahmat Tuhan yang Maha Esa, Presiden Republik Indonesia menimbang pada bab II (dasar, fungsi, dan tujuan) pada pasal 4 dijelaskan, bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebanggaan” (Ihsan, 2011: 230).

Dalam kurikulum SKKD 2006 dicantumkan bahwa pelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya, yakni belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar bersastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Zulela, 2012: 99). Kemudian, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa dengan sastra dapat ditanamkan rasa peka terhadap kehidupan. Mengajarkan siswa bagaimana menghargai orang lain, mengerti hidup, dan belajar bagaimana menghadapi persoalan. Selain sebagai hiburan dan kesenangan juga siswa dapat belajar mempertimbangkan makna yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran apresiasi sastra dilaksanakan melalui 4 keterampilan berbahasa, yakni “mendengarkan karya sastra, membicarakan unsur yang terkandung di dalam karya itu, membaca aneka ragam karya sastra, kemudian menulis apa-apa yang terkandung dalam pikiran, perasaan, dan sebagainya” (Zulela, 2012: 5).

Pada hakikatnya, *lelakaq* dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bahan pengajaran sastra di sekolah, yakni pada mata pelajaran muatan lokal, khususnya pengajaran sastra lama, berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain: (1) data yang diperoleh tentang *lelakaq* menunjukkan bahwa *lelakaq* mengandung mutiara-mutiara pendidikan yang meliputi; pendidikan keimanan, pendidikan mental dan kepribadian, pendidikan disiplin dan tanggung jawab, pendidikan moral, dan pendidikan kecerdasan; (2) kandungan nilai *lelakaq* sebagai salah satu bentuk karya sastra daerah sekaligus sebagai salah satu bentuk kebudayaan bangsa fungsinya sejalan dengan fungsi pengajaran sastra di sekolah secara umum. Hal ini berarti kandungan nilai *lelakaq* sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945; (3) dengan mempelajari *lelakaq*, anak didik akan mengetahui dan mengerti tentang kehidupan masyarakat Lombok pada masa lampau, mengetahui sistem kepercayaan, adat-istiadat, dan pola pikirannya; (4) dengan mempelajari *lelakaq*, anak didik akan mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan sastra daerah Lombok pada masa lampau dan dapat membandingkannya dengan pertumbuhan dan perkembangan sastra pada masa kini; (5) *lelakaq* sebagai salah satu bentuk karya sastra lama banyak mengandung dan mengungkapkan nasihat-nasihat, petunjuk, bimbingan, dan contoh-contoh pertumbuhan yang patut untuk ditiru dan yang tidak patut untuk ditiru; (6) *lelakaq* banyak mengandung dan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang secara aktif dapat membantu pertumbuhan dan pembentukan pribadi anak didik; (7) kandungan nilai-nilai *lelakaq* dapat membantu pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang dapat membangun diri sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsanya.

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Isi dalam pengertian di atas adalah bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan muatan lokal. Sedangkan, media penyampaian merupakan metode dan sarana yang digunakan dalam penyampaian isi muatan lokal (Nurdin, 2005: 58-59).

Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, maka besar kemungkinan murid dapat mengamati, melakukan percobaan atau kegiatan belajar sendiri. Belajar mencari, mengolah, menemukannya informasi sendiri dan menggunakan informasi itu untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungannya merupakan pola dasar dari belajar, belajar tentang lingkungan dalam lingkungannya sendiri mempunyai daya tarik tersendiri bagi seorang anak. Benyamin S. Bloom mengatakan bahwa lingkungan sebagai kondisi, daya dan dorongan eksternal dapat memberikan suatu situasi “kerja” di sekitar murid. Karena itu lingkungan secara keseluruhan dapat berfungsi sebagai daya untuk membentuk dan memberi kekuatan/dorongan eksternal untuk belajar anak (Nurdin, 2005: 61-63).

Dengan demikian, melalui *lelakaq* dapat ditanamkan kesadaran tentang nilai-nilai dan hakikat kehidupan manusia. Pemahaman dan penghayatan isi dan makna yang terkandung di dalamnya dapat membentuk sikap peserta didik sebagai manusia yang matang, dewasa, dan bertanggung jawab. Hal ini disebabkan karena *lelakaq* mengandung dan mengungkapkan berbagai macam persoalan manusia, fenomena-fenomena kemasyarakatan, lingkungan, sosial, agama, dan berbagai macam nilai lainnya di dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) *Lelakaq Sasak* mengandung makna, yakni berupa peringatan, nasihat, petuah, ajaran, dan bimbingan yang bersifat

mendidik. Peringatan, nasihat, petuah, ajaran, dan bimbingan yang terkandung di dalam *lelakaq* berhubungan dengan nilai ketuhanan, nilai moral, nilai sosial, disiplin, kejujuran, kecerdasan, kepribadian yang tangguh, kesetiaan, dan tanggung jawab, dan 2) Isi *lelakaq* Sasak mengandung peringatan, nasihat, petuah, ajaran, dan bimbingan yang bersifat mendidik. Maknanya tentang nilai ketuhanan, nilai moral, nilai sosial, kecerdasan, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kesetiaan. Kandungan isi dan makna dalam *lelakaq* Sasak sejalan dengan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, yakni belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra ialah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, serta sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika, berwawasan budaya bangsa Indonesia, memiliki nalar, maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, berkemampuan komunikasi sosial, tertib, sadar hukum, kooperatif, komunikatif, demokratis, dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fatimah. 2009. *Pantun Sebagai Perakam Norma: Penelitian Awal Terhadap Perkahwinan dan Keluarga Melayu*. *Journal of the Institute of Asian Studies*, Vol. XII, n. 2.
- Gani, Erizal. 2010. *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Himawan, Yudi Handoko. 2012. *Lelakaq Dalam Budaya Sasak (Analisis Etnolinguistik)*. Jurnal ilmiah UGM. Vol. xii, 125 p., bibl., ill., 29 cm.
- Ihsan, H. Fuad. 2011. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartika, Widya dan Metty Agustine Primary. 2011 *The Analysis Of Teaching Poetry Steps In Dead Poets Society Film By Peter Weirs*. English Department Faculty Of Educational Sciences And Teachers' Training Siliwangi University.
- Mulyasa, E.. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M.S., Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, H. Syafruddin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Waluyo, Herman J.. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Solo: Widya Sari Press.
- Zulkarnaini.2003. *Budaya Alam Minangkabau untuk SMP*. Bukittinggi: Usaha Ikhlas.